

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum karya sastra terbagi menjadi tiga bagian: yang berbentuk prosa, berbentuk drama, dan berbentuk puisi. Pembagian ini telah begitu menghegemoni hingga kadang dapat bertabrakan dengan hakekat karya sastra sendiri yang merupakan ekspresi jiwa pengarang, luapan emosi, dan pola pikirnya (Abrams dalam Pradopo, 2002:41) sehingga karya seni akan selalu bergolak, penuh semangat dan hidup.

Pendekatan ini mengemukakan bahwa karya seni itu (termasuk karya sastra) adalah tiruan dunia ide, alam, ataupun kehidupan. Hal ini, tafsirannya dipusatkan pada segala yang berhubungan dengan kerja peniruan. Tafsiran ini sering membawa konsekuensi yang merendahkan karya seni, seperti yang dikemukakan Plato (Abrams, 1979: 9) bahwa seni itu hanya tiruan ide alam yang berada di dunia ide. Peniruannya sendiri tidak dapat tepat seperti hal-hal (apa-apa) yang berada di dunia ide. Teori peniruan alam ini diperbaiki oleh Aristoteles (Abrams, 1979:10-11) bahwa para seniman dalam meniru bukan sekedar meniru hal-hal seperti adanya di alam, melainkan disertai semangat mencipta, dengan seleksi dan komposisi.

Penelitian ini akan menitikberatkan pada tema perselingkuhan. Hampir semua orang menganggap perbuatan selingkuh merupakan perbuatan kotor dan menjijikkan. Istilah selingkuh mengandung arti perbuatan menduakan

pasangannya dengan orang lain. Hal ini berakibat adanya pengkhianatan terhadap kepercayaan yang dibangun. Arti selingkuh sendiri jika dipahami dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* mempunyai makna perbuatan tidak berterus terang, tidak jujur, serong (Moeliono, 1988: 92).

Walaupun pengertian selingkuh sudah sedemikian jeleknya, banyak orang yang dengan sadar melakukannya juga. Ketika hubungan cinta dengan pasangannya sedang mengalami banyak masalah, selingkuh kadang menjadi pilihan bagi sebagian orang. Ibarat pepatah yang mengatakan bahwa 'rumput tetangga lebih hijau daripada rumput di halaman rumah kita sendiri'. Memang terasa hijau ketika tahu segala harapan yang tak terpenuhi pada pasangannya bisa ditemukan pada pasangan yang lain atau yang biasa disebut selingkuhan. Perbuatan selingkuh tak sepenuhnya mengacu pada makna cinta yang sesungguhnya, selain faktor perhatian, keinginan selingkuh bisa muncul karena dipicu oleh nafsu semata. Perselingkuhan akan mengakibatkan banyak hal yang harus disamakan, kalau perlu didustakan dan mengacu pada ketidakjujuran. Komitmen cinta yang utama kemudian layak dipertanyakan. Di sinilah cinta harus memilih mana yang menjadi pertimbangan utama, cinta dengan pasangan selingkuhannya yang harus terselubung (disembunyikan) atau cinta pada pasangannya yang tidak harus disembunyikan. Di sinilah kejujuran hati seorang manusia dalam menjalin suatu hubungan dapat diuji kadar kesetiiaannya.

Perbuatan selingkuh hanya dapat dipahami dalam konteks budaya dan kondisi masyarakat yang membesarkannya. Tidak pernah ada satu pun manusia yang mampu hidup di luar konteks budaya dan masyarakat. Tidak mungkin kita



mampu menentukan apakah suatu sifat itu disebabkan sesuatu yang murni internal atau eksternal. Intinya, selingkuh bisa disebabkan beberapa faktor sifat dasar manusia, tetapi yang pasti faktor budaya dan kondisi masyarakat lainnya juga memainkan peranan yang sangat penting. Tema perselingkuhan sering menjadi tema utama pementasan karena hal itu adalah tema yang diam-diam banyak disukai oleh masyarakat kita.

Tema perselingkuhan bisa dilihat pada sinetron-sinetron di televisi, juga terdapat dalam lagu-lagu pop Indonesia. Banyak pencipta lagu yang mengangkat tema perselingkuhan. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisis lagu "Sephia" karya Eros personel grup musik Sheila *on 7* (baca *seven*). Lagu tersebut menjadi salah satu lagu hits yang paling digemari oleh masyarakat, baik dari kalangan muda maupun yang tua. Lagu "Sephia" yang diproduksi pada tahun 2001 ini tergabung dalam album grup musik Sheila *on 7* yang berjudul '*Kisah klasik untuk masa depan*'. Hingga saat ini judul lagu tersebut telah menjadi *ikon* perselingkuhan. Seseorang yang dijadikan selingkuhan akan mendapat julukan Sephia, baik lelaki maupun perempuan. Hal itu sedikit banyak merefleksikan kecenderungan kondisi masyarakat mengenai selingkuh yang kini sedang berlangsung. Sedangkan lagu kedua adalah lagu karya Eros yang berjudul "Jangan Beritahu Niah". Lagu ini merupakan lagu terbaru karya Eros yang juga tergabung dalam album grup musik Sheila *on 7* dengan judul album '*Pejantan tangguh*'. Album ini termasuk album yang cukup sukses pada awal kemunculannya, diproduksi pada pertengahan 2004. Ketertarikan peneliti pada

lagu “Jangan Beritahu Niah” adalah kemunculan lagi sebuah lagu bertema selingkuh karya Eros sejak terakhir dia menciptakan lagu yang bertema serupa yaitu “Sephia”.

Lagu ketiga yang akan diteliti adalah lagu karya Pongki berjudul “Aku Bukan Pilihan” yang dinyanyikan oleh Iwan Fals dalam albumnya yang berjudul “*In Collaboration with*”. Lagu “Aku Bukan Pilihan” ini juga sangat populer dan sukses dikalangan masyarakat. Kesuksesan inilah yang menjadikan lagu “Aku Bukan Pilihan” ini mendapatkan beberapa penghargaan pada tahun 2004, di antaranya adalah Lagu aling populer (Pencipta lagu) “Aku Bukan Pilihan” yaitu Pongki Jikustik; Video klip populer, dan album populer (Kategori Pop) “*In collaboration With*” (Jawa Pos, Minggu 9 mei 2004). Beberapa penghargaan tersebut kemudian mengukuhkan Pongki sebagai pencipta lagu pop yang patut diperhitungkan di jajaran pencipta lagu pop besar lainnya.

Lagu yang keempat dan kelima adalah lagu ciptaan Yovie Widianto yang merupakan salah satu personil grup musik Kahitna dan Nuno. Pencipta lagu asal Bandung ini banyak menciptakan lagu yang telah menjadi hits di kalangan masyarakat Indonesia. Namun pada penelitian ini peneliti hanya menganalisis teks lagu dalam album Yovie dan Nuno yang berjudul “*Semua Bintang*”. Lagu pertama karya Yovie adalah “Indah, Kuingat Dirimu” yang dinyanyikan oleh Nuno dan dirilis pada tahun 2001. Lagu yang kedua berjudul “Janji Diatas Ingkar (Mendua)” yang dinyanyikan Audy dalam album Yovie dan Nuno “*Semua Bintang*” pada tahun 2001 dan album Audy sendiri yang berjudul “18” pada tahun 2003.

Dari lagu-lagu yang bertema selingkuh tersebut kemudian peneliti akan menganalisa melalui teori feminisme untuk mendukung kesempurnaan penelitian ini. Berbicara mengenai perselingkuhan, identik dengan ketidaksetiaan dan bisa saja terjadi pada setiap orang, seperti apa dikatakan Butet Kartaredjasa dalam sebuah dialog mengenai gaya hidup pasangan perkotaan "Kalau boleh terus terang, sesungguhnya setiap orang memang berbakat untuk tidak setia". Perselingkuhan bisa menyangkut komitmen atas banyak hal. Beberapa ahli mengatakan bahwa secara alamiah pria memang cenderung selingkuh karena pada dasarnya manusia tidak bersifat monogami. Sedangkan beberapa ahli yang lain berpendapat sebaliknya. Sampai saat ini perdebatan apakah manusia pada dasarnya bersifat monogami atau poligami masih berlangsung karena kedua pihak memiliki bukti sendiri-sendiri. Inti dari perdebatan ini sebenarnya adalah menentukan benarkah fenomena selingkuh murni disebabkan oleh sesuatu yang bersifat biologis.

Permasalahan selingkuh sedikit banyak membuat kaum feminis merasa perlu menyumbangkan pemikirannya karena permasalahan ini berkaitan erat dengan hak-hak kaum wanita yang kadang-kadang dilecehkan. Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, atau upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 1997: 78-79).

Sama dengan pemikiran-pemikiran besar lainnya, feminisme merupakan sebuah fenomena kultural yang harus diperhitungkan sekaligus dapat terus

dipertanyakan secara kritis dasar-dasar argumentasinya. Munculnya feminisme dilihat dari perspektif modern adalah karena adanya ketidakpuasan terhadap realitas yang dianggap sebagai konstruksi patriarkal. Reaksi tersebut jelas merupakan sikap protes secara teori maupun praktis sebab konstruksi realitas patriarkal telah mensubordinasikan perempuan dan merepresi eksistensi perempuan. Reaksi protes tersebut bukan semata-mata datang dari perempuan itu sendiri, tetapi juga dilakukan oleh sejumlah laki-laki, yaitu dari mereka yang menghendaki dan memperjuangkan keadilan hak setiap insan (Awuy, 2002: 27).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, maka muncul beberapa masalah yang perlu untuk dipecahkan. Atas dasar hal tersebut, kedua masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur kelima syair lagu yang bertema selingkuh tersebut dianalisis dari strukturnya untuk menentukan hubungan antar unsur-unsur pembentuknya.
2. Bagaimana kelima syair lagu yang bertema selingkuh tersebut dianalisis dari konsep feminisme sebagai objek penelitian.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan tertentu yang nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu.

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengungkap bahwa syair lagu yang bertema selingkuh karya Eros, Pongki, dan Yovie mengandung unsur-unsur moralitas yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi pembaca.
2. Mampu memberikan pemahaman tentang selingkuh yang terdapat pada kelima syair lagu yang dijadikan objek kajian penelitian dalam kaitannya dengan pemahaman feminisme.

1.3.2 Tujuan Khusus

Memaknai struktur teks lagu yang bertema selingkuh karya Eros, Pongki, dan Yovie berdasarkan analisis struktur kemudian dikaji melalui pendekatan feminisme.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dalam hal ini tema selingkuh sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai referensi pengetahuan dalam menjalin sebuah hubungan agar tidak terjebak dalam hubungan gelap tersebut yang tidak ada kejelasannya.

1.4.2 Bagi Pembaca

Memberikan wacana tentang fenomena selingkuh sebagai upaya pencerahan terhadap para pembaca, sekaligus memberikan dorongan untuk

terciptanya rasa setia pada setiap pasangan, baik sebagai kekasih ataupun sebagai pasangan resmi (suami atau istri).

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap teks lagu yang bertemakan selingkuh dirasa saat ini belum ada, demikian juga analisis pada teks lagu pada umumnya belum begitu banyak. Namun di sini peneliti menemukan tulisan seorang wartawan dan juga novelis yang melewati masa mudanya di Yogyakarta, yaitu Seno Gumira Ajidarma. Beliau membandingkan persepsi dua generasi yang berbeda ketika memandang permasalahan cinta antara penulis cerita asal Yogyakarta SH Mintardja dengan salah satu fragmennya yang berjudul *Roro Jonggrang* dan seorang penulis lagu yang juga berasal dari Yogyakarta Eros personil grup musik Sheila on 7 dengan salah satu lagunya yang berjudul *Sephia*. Simaklah teks lagu *Sephia* karya Eros (pada lampiran). Dan, dapat disimak pula karya SH Mintardja yang menggambarkan profil lelaki pencinta lewat tokoh Bandung Bondowoso dalam salah satu fragmennya yang berjudul *Roro Jonggrang*. Penulis asal Yogyakarta yang telah wafat tiga tahun lalu itu menulis dialog *Jonggrang* seperti ini :

Pangeran, cintaku padamu masih utuh. Sayang, bahwa kau lebih percaya pada sisi kegelapan daripada sisi kemuliaan. Kau telah kehilangan kepercayaan pada kuasa dirimu. Dan berserah diri pada kuasa kegelapan (S.H. Mintardja, www.google.com)

Seno Gumira mengatakan bahwa SH Mintardja lewat fragmennya itu hanya ingin mengungkap sisi psikologis manusia. Digambarkan bahwa tokoh lelaki mencintai tokoh wanita sedemikian mendalam dan sebaliknya cinta tokoh wanita terhadap tokoh lelaki begitu mulianya dan terasa benar cinta mereka tetap berada di wilayah rahasia yang cuma diketahui oleh mereka berdua, maka cinta model Sephia yang nota bene adalah cinta terlarang diungkap begitu vulgarnya oleh Eros.

Di sini Seno Gumira Ajidarma hanya memberikan ulasan yang sangat terbatas. Dan peneliti memaknai bahwa sebuah lagu mampu mengungkapkan sesuatu yang kadang kala dianggap tabu menjadi hal yang biasa saja. Sedikit berbeda dengan penelitian ini bahwa pada teks lagu Sephia dan beberapa teks lagu yang bertema selingkuh lainnya akan dianalisis berdasarkan teori strukturalisme sastra terlebih dahulu, untuk mendapatkan makna yang saling berkorelasi dari teks lagu tersebut, kemudian akan dianalisis berdasarkan pendekatan feminisme yang akhirnya akan diulas pada bab kesimpulan dari analisis tersebut.

1.6 Landasan Teori

Teori adalah seperangkat *construct* (*concept* yang saling berhubungan), rumusan-rumusan, dan preposisi yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis suatu fenomena dengan menspesifikasikan hubungan-hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi gejala (Jabrohim, 2001: 2). Teori berfungsi sebagai alat untuk meramalkan, menjelaskan suatu

fenomena, dan memecahkan masalah. Teori harus dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian, dan dijelaskan secara konseptual. Peneliti juga harus sudah memiliki gambaran cara mengoperasionalkan teori tersebut (Jabrohim, 2001: 29).

Sebelum menganalisis, perlu disepakati terlebih dahulu bahwa teks lagu dapat dikategorikan sebagai puisi. Rene Wellek dan Austin Warren menjelaskan dengan menggunakan pendekatan tradisional bahwa puisi merupakan sebuah 'artefak'. Sebuah objek sama dengan lukisan/ patung. Sebuah puisi dapat disejajarkan dengan garis-garis hitam pada kertas putih, atau naskah kuno (1997: 175). Hal di atas memiliki pengertian bahwa puisi tidak terikat pada cetakan atau artefak, tetapi ia dapat hidup di luar cetakan, dan banyak unsur dari artefak barang cetakan yang tidak termasuk puisi (Wellek dan Warren, 1997: 176).

Puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Seiring perjalanan waktu puisi mengalami beberapa perubahan apabila dilihat dari faktor kesejarahan. Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffatere dalam Pradopo, 1987: 27).

Fungsi puisi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi terdapat sisi pengetahuan yang disampaikan. Berkaitan dengan hal ini, syair lagu atau yang disebut dengan teks lagu memiliki ciri-ciri yang sama dengan sajak atau puisi. Seperti dikemukakan oleh Moeliono dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa puisi adalah karangan kesusastraan yang berbentuk sajak, syair, pantun, dan sebagainya (1988: 86).

Antara syair lagu dan puisi memiliki karakter struktural yang hampir sama, dan secara intrinsik ada bagian-bagian syair lagu yang memiliki metodologis yang sama dengan puisi. Berdasarkan sumber yang didapat dari *Oxford University Dictionary* dalam skripsi Imam Basori menyebutkan *Poet is the art of work of poet* artinya puisi adalah seni atau karya seorang penyair. Pengertian penyair yaitu orang yang mengarang puisi atau syair lagu, (*poet is one who composed poetry a write of verse*).

Pada penelitian ini peneliti memanfaatkan teori struktural terlebih dahulu, kemudian menganalisis berdasarkan teori feminisme. Hal ini untuk mengetahui unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam kumpulan syair lagu yang bertema selingkuh tersebut. Selain itu untuk mengetahui pemaknaan terhadap kumpulan syair lagu tersebut, berdasarkan ekspresi penyair dapat diuraikan dari teori di atas dan dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Strukturalisme

Strukturalisme memberikan cara disiplin untuk mulai dengan konteks dalam suatu karya sastra sebagai langkah pertama, dan hanya sesudah dianalisis struktural itu selanjutnya melangkah keluar teks menuju dunia alamiah/ dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas (Al Becker dalam Yudiono, 1990: 52). Oleh karena itu struktur sastra tidak berada dalam kekosongan, tetapi ada hubungannya dengan struktur di luar teks nyata (ATeuw,

1978: 116). Dengan adanya hubungan tersebut, karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, dan untuk memahaminya haruslah menganalisis karya sastra (Hill dalam Pradopo, 1993: 120).

Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, justru yang penting adalah sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam ini pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya (ATeuw, 1984:135). Sehingga dari penjelasan itu, tentu semakin jelas bahwa analisis struktur tidak dapat tidak harus diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis (A Teeuw, 1984:137).

Taum berpendapat bahwa sebenarnya semua teori sastra sejak Aristoteles telah menekankan pentingnya pemahaman struktur dalam analisis sebuah karya sastra (1997: 37). Antara unsur-unsur struktur puisi itu ada koherensif pertautan erat, unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dari hubungannya dengan bagian lain, unsur-unsur itu mendapatkan artinya (Culler, 1981: 171).

Puisi (sajak) merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata (Wellek dan Warren dalam Pradopo, 2000: 14). Untuk menganalisis puisi setepat-tepatnya perlulah diketahui apakah sesungguhnya

(wujud) puisi itu. Dikemukakan oleh Wellek bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman, dan pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja dapat melaksanakan puisi (Pradopo, 2000: 14).

Unsur-unsur struktur puisi dapat diuraikan dalam metode puisi yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi, unsur-unsur itu dapat ditelaah satu-per satu, tetapi unsur-unsur itu merupakan satu kesatuan yang utuh (Waluyo, 1987: 71). Unsur-unsur yang membangun puisi meliputi unsur bunyi, unsur bahasa, bentuk visual, dan gaya puisi (1987: 211). Struktur yang diungkap lebih menekankan pada unsur-unsur kebahasaan dan kepuhitan. Struktur puisi yang menyangkut kebahasaan puisi adalah unsur bunyi dan kata, sedangkan untuk mendapatkan kepuhitan dan kejelasan, penyair menggunakan bentuk-bentuk visual. Untuk memperoleh gambaran secara kongkret unsur-unsur puisi dapat dilihat sebagai berikut.

1.6.1.1 Bentuk Bunyi

Unsur bunyi dalam puisi merupakan unsur yang penting atau dengan kata lain menduduki strata yang pertama dari sekian banyak strata norma yang ada dalam karya sastra, khususnya puisi. Penyair dengan sengaja mempermainkan bunyi dalam puisi untuk memperkuat daya ekspresi dalam menciptakan karyanya. Dari strata pertama inilah akan menentukan strata berikutnya yaitu strata kesatuan arti (Wellek dalam Pradopo, 2000: 21). Unsur bunyi meliputi persajakan, asonansi dan aliterasi, eponi dan kakafoni, serta anamatope dan lambang rasa.

a. Persajakan

Puisi menurut Slamet Muljana (1951: 60) adalah perulangan bunyi. Persajakan merupakan unsur bunyi yang dapat ditampilkan dalam puisi. Bentuk-bentuk persajakan menurut Shiphley (dalam Pradopo, 1978: 19-25) meliputi: (1) anafora, yaitu suatu ulangan pola bunyi di awal lirik, (2) epistrophe, yaitu pola bunyi di akhir lirik, dan ke (3) symploche, yaitu ulangan pola bunyi di awal dan akhir lirik.

Herman J. Waluyo (1987: 99) menggunakan kata rima untuk mengganti persajakan, karena dengan pergantian ini diharapkan penempatan bunyi tidak hanya pada akhir setiap larik, tetapi juga untuk keutuhan larik dan bait. Pendapat kedua ahli tersebut merupakan refleksi dari keduanya untuk lebih menyempitkan arti sajak dalam unsur bunyi yang lain.

b. Asonansi

Brooks (dalam Pradopo, 2000: 25), mengatakan bahwa asonansi merupakan persamaan bunyi berupa vokal yang bersajak dekat. Asonansi lebih cenderung perenungan bunyi vokal pada kata-kata tanpa diselingi persamaan bunyi konsonan (Waluyo, 1987: 82).

c. Eufoni

Dalam buku "*A Glossary of Literary Terms*", Abrams (1957: 56) mengatakan bahwa '*Euphony is language which seems smooth, pleasant, and musical to the ear, as in Keat's*', yang artinya bahwa eufoni adalah bahasa yang terlihat halus, menyenangkan, dan terdengar merdu.

d. Lambang Rasa

Fungsi lain suatu kata tertentu selain sebagai peniru bunyi adalah lambang suara (*klank sybolis*), merupakan nilai bunyi yang menimbulkan lambang rasa (Pradopo, 2000: 33). Slametmuljana dalam Pradopo mengatakan lambang rasa dihubungkan dengan suasana hati (2000 :33). Suasana hati tersebut digambarkan dengan perasaan yang sedih, gundah, murung, kecewa, dan bentuk-bentuk ekspresi lain yang dilukiskan dengan bunyi-bunyi tertentu.

Pradopo mengatakan bahwa bila pemakaian bunyi tidak disesuaikan atau dihubungkan dengan lambang rasa, hanya sebagai hiasan dan permainan bunyi saja, tidak untuk mengintensifkan arti, maka tidak mempunyai atau kurang mempunyai daya ekspresi (2000 :35). Bahkan hal seperti itu akan mengurangi atau menghilangkan kepuitisannya.

1.6.1.2 Bentuk Bahasa

Bahasa puisi merupakan wakil dari jiwa penyairnya, sehingga bahasa puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari. Kata-kata yang dipilih dalam puisi oleh penyair memiliki makna tertentu, sehingga tidak dapat diganti dan diubah. Kata-kata yang dipilih oleh penyair bersifat absolut dan tidak dapat diganti dengan kata lain, sekalipun unsur bunyinya hampir mirip dan mempunyai makna yang sama. Jika kata itu diganti akan mengganggu komposisi keseluruhan puisi tersebut (Waluyo, 1987: 73).

Burten (dalam Pradopo, 2000: 35) menekankan tujuan utama dalam setiap penulisan puisi yaitu pemakaian kata-kata dalam susunan sedemikian rupa

sehingga dapat merangsang tanggapan dalam diri pembaca. Hal ini diuraikan berdasarkan bahasa puisi yang terdiri dari kosa-kata, bahasa kiasan, citraan (*imagery*), dan gaya bahasa (*rhetorical devices*) yang merupakan bentuk diksi yang penting.

a. Pemilihan Kata

Penggunaan kata-kata dalam puisi sangatlah penting. Hal ini untuk menciptakan suasana keputisan yang akan membawa pembaca kepada pemahaman karya-karya tersebut (Pradopo, 1978: 36). Kehalusan perasaan penyair dalam menggunakan kata-kata sangat diperlukan karena setiap kata-kata yang termuat dalam puisi merupakan ekspresi jiwa penyair, mengandung makna yang dalam. Menurut Pradopo (1978: 51), puisi akan mempunyai nilai pribadi bila di dalamnya menggunakan kata sehari-hari yang umum.

Pengungkapan kata-kata dalam puisi akan ada pada tiap penyair. Dasar pemikiran kata itu adalah makna yang akan disampaikan oleh penyair, tingkat suasana batinnya, dan faktor sosial budaya penyairnya (Waluyo, 1987: 73).

b. Bahasa Kiasan

Menurut Horaby (dalam Pradopo, 1978: 31) bahasa kiasan meliputi segala jenis ungkapan yang melibatkan penggunaan kata atau frasa yang mempunyai arti lain dengan arti harafiahnya. Karya-karya puisi akan menjadi lebih menarik, menimbulkan kesegaran, dan hidup karena adanya bahasa kiasan.

Majas (*figurative language*), yaitu bahasa kias atau gaya bahasa yang digunakan penyair untuk memperjelas maksud serta menjelmakan imajinasi (Tarigan, 1986: 32). Lebih lanjut Pradopo membagi bahasa kias menjadi jenis metonimia (1978: 41).

Liberatus mengatakan bahwa metonimi adalah gaya bahasa yang menyamakan sepatah kata atau nama yang dimiliki hubungan dengan suatu benda lain yang merupakan merk perusahaan atau perdagangan (1988: 203). Sedangkan Chapman mengatakan bahwa metonimi digunakan untuk menandai sesuatu yang sangat dekat atau asosiasi tertutup dengan tanda yang lain (1873: 78).

c. Citraan

Citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya (Albentern dalam Pradopo, 1993: 80). Abrams dalam buku "*A Glossary of Literarf Terms*" (1981: 78) mengatakan bahwa citraan sebagai rangkaian perwujudan 'gambaran angan' yang diperoleh dari pengalaman pembaca puisi sebagai bagian penyempurna sebuah puisi. Citraan digunakan untuk memaknai seluruh objek dan persepsi rasa pada puisi atau kerja sastra yang lain. Citraan menyangkut sesuatu yang dapat didengar, dirasa (*touch, thermal, teste*), dicium atau juga gerakan, dan dilihat.

Fungsi citraan adalah merangsang imajinasi, menggugah perasaan, dan pikiran di balik sentuhan indra. Citraan berfungsi sebagai alat yang mempengaruhi makna (Brooks dan Warren dalam Pradopo, 1978: 56).

1.6.1.3 Gaya Syair

Menurut Keraf, gaya (*style*) adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (1991: 113). Dengan gaya bahasa tersebut dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa (Keraf, 1991: 113). Setiap penyair mempunyai gaya tersendiri untuk menyatakan pilihannya (imajinasinya), perasaan dan maksud-maksudnya. Hal ini seperti dikemukakan oleh Middleton Murry bahwa gaya itu merupakan *idiosyncrasy*, yaitu kekhususan atau keistimewaan seorang penyair atau penulis (Lodge dalam Pradopo, 1978: 182). Pradopo merumuskan gaya menjadi beberapa bagian; tetapi dalam penelitian ini hanya akan dibicarakan dengan satu gaya puisi (1978: 181), yaitu:

Gaya pengungkapan ide, yang meliputi:

1. Gaya pernyataan pikiran, mewujudkan pernyataan atau pendapat pribadi.
2. Gaya renungan, mengajak pembaca untuk berkontemplasi, merenungkan suatu masalah, merenungkan nasib manusia, dan lain sebagainya.
3. Gaya cerita, adalah mengungkapkan ide atau pikiran lewat cerita.
4. Gaya lukisan, adalah gaya mengungkapkan ide atau pikiran lewat lukisan suasana.



5. Gaya ironi, adalah gaya sindiran atau ejekan dengan cara mengemukakan hal-hal yang berkebalikan dengan yang dimaksudkan.
6. Gaya dialog, yaitu gaya yang mengungkapkan ide atau pikiran dengan dialog.
7. Gaya bertanya, yaitu gaya yang dimanfaatkan untuk lebih menonjolkan dan memperkokoh pertanyaan atau pikiran yang dikemukakan.

Untuk penelitian intrinsik karya sastra, sebenarnya sudah cukup dengan menggunakan teori struktural. Tetapi karena peneliti ingin melakukan pengembangan penelitian lebih jauh, maka tentunya teori struktural sudah tidak memenuhi lagi. Menurut Teuw (1991: 61), model analisis berdasarkan struktur mengandung minimal dua kelemahan, yaitu 1) melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarahnya, dan 2) mengasingkan karya sastra dari relevansi sosial budayanya. Karena kelemahan struktural itulah, dalam penelitian lanjutan dimanfaatkan teori Feminisme.

1.6.2 Feminisme

Pada pemanfaatan teori ini diharapkan menemukan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus pemecahannya. Sama dengan pemikiran-pemikiran besar lainnya, feminisme merupakan sebuah fenomena kultural yang harus diperhitungkan. Alasan kemunculannya menurut Alice Jardin dan Paul Smith (dalam Awuy), terutama bila dilihat dari perspektif modern adalah

berdasarkan ketidakpuasan terhadap realitas yang dianggap sebagai konstruksi patriarkal (2002: 27).

Feminisme berasal dari bahasa latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat (Hubies dalam Ansori, 1997: 19). Hubies mengatakan akibat dari persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut guna mengeliminasi dan menemukan formula penyetaan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia atau *human being* (1997: 19).

Di Indonesia sendiri dimulai oleh R.A Kartini yang menjadi tokoh perempuan pertama dan mampu menjunjung harkat dan martabat perempuan Indonesia. Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan diri sendiri. Gerakan emansipasi perempuan ini adalah proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan maju (Moeliono, 1993: 225-226). Gerakan feminisme perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Fakih, 1997: 99-100).

Menurut Fitalaya dalam Ansori penindasan terhadap perempuan menyebabkan korbannya akan sangat menderita secara kuantitatif dan kualitatif (1997: 23). Akan tetapi, penderitaan ini sering tidak dikenali sebagai akibat

prasangka negatif yang muncul menurut acuan jenis kelamin dari pihak yang tertindas (perempuan) dan yang menindas (laki-laki) bahwa hal tersebut sudah merupakan suatu kewajaran yang alami.

Untuk pemikiran ini, akan dimanfaatkan relasi positif-positif yang pada kasus ini akan diambil contoh dari perbuatan selingkuh itu sendiri. Sekalipun relasi ini positif-positif atau telah disepakati di antara kedua belah pihak, pada dasarnya kerugian terbesar akhirnya akan jatuh juga kepada pihak perempuan (Ubayanti dalam Ansori, 1997: 60). Apabila perempuan itu mengandung dan sampai melahirkan anak dari hubungan perselingkuhan itu, maka perempuan jugalah yang akan memikul akibat tersebut. Dari kasus tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kaum perempuan ternyata lebih merupakan kelompok yang dirugikan dalam relasi ini. Artinya, kemungkinan besar bahwa pria merupakan kelompok pemanfaat atas kelompok perempuan apabila kita kaji dalam persoalan-persoalan yang menyangkut dalam perselingkuhan.

Bagaimanapun (pada penekanan teoritis), reaksi tersebut merupakan gerak yang berkepanjangan. Sebab Rosemarie Tong dalam bukunya yang berjudul "*Feminist Thought, A Comprehensive Introduction*" berpendapat hingga kini teori feminisme memang masih benar-benar belum bisa dikatakan independen maupun original, sejauh manapun ia masih akan tetap bergerak di dalam balutan modernisme (dalam Awuy, 2002: 27). Namun bagaimana dengan kemunculan feminisme postmodern baru-baru ini, dapat dilihat bahwa dengan kemunculannya feminisme modern dihadapkan pada sebuah alternatif yang sangat substansial, dan

secara obyektif menurut Rosemary Tong (dalam Awuy), kita dapat saja langsung menunjuk pada sederetan pemikiran feminisme, seperti: feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme psikologis, feminisme eksistensial (2002: 27).

Munculnya feminisme liberalisme misalnya bermaksud untuk menghancurkan tirani represi yang impersonal (institusi) terhadap manusia individu, dengan asumsi: manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran individual sifatnya dan potensi inilah yang mendasari ia sebagai makhluk yang berbudaya karena itu potensi tersebut harus dibebaskan apabila kita tidak menginginkan lenyapnya budaya di muka bumi. Manusia haruslah tetap sebagai subjek, sedangkan aturan-aturan (institusi) maupun alam harus tetap sebagai objek. Feminisme marxis muncul untuk membebaskan kaum protelar sebagai objek, dari penindasan dan alienasi ekonomi oleh kaum bermodal sebagai subjek. Feminisme sosialis bertujuan menciptakan status sosial yang sama bagi setiap individu, dan kelompok feminisme radikal hendak menghancurkan norma-norma konservatif yang menekankan keinginan atau gairah manusia untuk menikmati hidup secara terbuka. Feminisme psikologis dengan tegas mau membuktikan bahwa pada dasarnya manusia itu ditentukan oleh naluri seksual yang selalu direpresi oleh ego, sedangkan feminisme eksistensial ingin keluar dari dikotomis yang abstrak antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui yang menyebabkan manusia kongkret hilang maknanya (2002: 29).

Satu hal yang menarik bahwa sesungguhnya baik pemikiran-pemikiran patriarkal maupun feminisme modern sama-sama ingin mempresentasikan gejala-gejala kondisi yang represif. Tentu saja setiap pemikiran pasti memiliki alasan histories yang kuat. Pemikiran-pemikiran modern ini muncul tidak lain karena reaksi terhadap pemikiran pada zaman sebelumnya yang dianggap telah merepresikan aksistensi manusia, terutama akal budinya.

1.6.2.1 Feminisme Radikal

Teori feminisme radikal melihat lebih jauh tentang apa yang menjadi perhatian feminisme liberal dan marxis. Menurut Rosemarie Tong (dalam Awuy), perhatian feminisme radikal dibagi menjadi dua, (1) mereka telah mengarahkan perhatiannya dengan cara-cara laki-laki berusaha mengontrol tubuh perempuan, yang menyangkut salah satunya masalah seksual. (2) Lebih daripada feminisme liberal dan marxian, feminisme radikal telah secara eksplisit mengartikulasikan cara-cara laki-laki telah mengkonstruksikan seksualitas perempuan untuk melayani kebutuhan, keinginan dan kepentingan bukan untuk perempuan sendiri melainkan untuk laki-laki juga (2002: 32). Untuk itu pada teori feminisme radikal ini telah dipusatkan perhatiannya pada satu tema, yaitu seksualitas.

1.6.2.2 Konstruksi Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan salah satu perbuatan yang menyimpang, baik atas dasar nilai-nilai moral maupun ajaran agama. Selingkuh itu sendiri bila dipahami artinya dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mempunyai makna

perbuatan tidak berterus terang, tidak jujur, serong (Moeliono, 1988: 92). Batasan mengenai selingkuh adalah ketika seseorang dengan sengaja baik belum ataupun telah melakukan perbuatan serong yang mengacu pada pengkhianatan terhadap pasangannya. Perselingkuhan apabila ditelusuri secara mendalam pastilah akan mengarah pada perilaku seks. Pada saat ini perkembangan zaman sangat pesat, perilaku seks bebas yang diwarisi dari budaya barat yang dulu masih dianggap tabu telah dikonsumsi secara mentah-mentah oleh masyarakat timur, yang sesungguhnya pada waktu dulu menjadi sesuatu yang sangat sakral untuk dilakukan. Pandangan inilah yang menjadi acuan publik untuk berani melakukan perselingkuhan, baik itu laki-laki ataupun perempuan.

Perselingkuhan yang dibahas dalam penelitian ini adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan. Jadi pada intinya tidak hanya laki-laki saja yang melakukan perbuatan selingkuh, perempuanpun dengan dorongan emosial yang dimiliki itu juga berani melakukan perbuatan tersebut. Seperti pepatah mengatakan tidak ada asap kalau tidak ada api. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesibukanlah yang menjadi faktor kurangnya perhatian seseorang terhadap pasangannya. Dan kurangnya perhatian ini dapat memicu seseorang untuk melakukan perselingkuhan.

Monty Satiadarma berpendapat dalam bukunya yang berjudul "Menyikapi Perselingkuhan" bahwa laki-laki maupun perempuan dapat saja melakukan perbuatan selingkuh, dan terdapat alasan yang akurat mengenai perselingkuhan tersebut (2001: 29). Dampak negatif yang ditimbulkan dari perselingkuhan itu

sendiri seperti membangun kesadaran moral yang telah terbentuk di dalam diri sendiri. Artinya orang yang akan melakukan perselingkuhan harusnya dalam keadaan sadar pada saat atau segera setelah terjadi perselingkuhan bahwa tindakan tersebut tidak benar (Satiadarma, 2001: 36). Pada saat terjadinya perselingkuhan umumnya akan timbul konflik internal pada diri individu (pelaku) dan sesudah terjadinya perselingkuhan perasaan bersalah akan muncul. Selain itu juga akan terlihat dampak daripada seseorang yang melakukan perselingkuhan, dan akan dibahas melalui pendekatan feminisme.

1.7 Metode Penelitian

Sebuah penelitian pastilah memerlukan suatu metode. Pada metode penelitian ini akan peneliti menguraikan, 1) Jenis penelitian yang dilakukan, 2) Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini. Pada pendekatan penelitian ini sangat diperlukan untuk menunjukkan ciri khas tersendiri yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sejenis lainnya. 3) Teknik Pengumpulan data, merupakan metode untuk menuju tahap selanjutnya, yaitu analisis. 4) Teknik analisis data merupakan tahapan kerja yang dilakukan setelah terkumpul data-data sebagai penunjang akuratnya penelitian ini. 5) Peneliti memberikan evaluasi terhadap analisis yang telah dilakukan untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

1.7.1 Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian bidang sastra adalah penelitian yang bersifat kepustakaan, sehingga metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode

kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mencari kebenaran dengan uji empiris dan diperlukan kedalaman penghayatan dan olah filosofis. Hal ini adalah proses timbal balik yang berjalan terus menerus dari proses awal penelitian sampai dengan simpulan.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian banyak sekali macamnya, namun pada penelitian ini lebih tepat jika peneliti menggunakan analisis struktur dan feminisme. Wilayah kajian ini termasuk jenis pendekatan yang menitikberatkan pada objektivitas dan realitas dalam melakukan klarifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Haralamboes and Holborn, 2001: 1020-1021).

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.

Pertama, pengumpulan data primer yang berasal dari teks-teks lagu yang bertemakan selingkuh di antaranya : karya Eros yaitu “Sephia” dan “Jangan Beritahu Niah”; karya Pongki, “Aku Bukan Pilihan”; sedangkan karya Yovie diantaranya adalah “Indah, Kuingat Dirimu” dan “Janji Di atas Ingkar (Mendua)”.

Kedua, pengumpulan data sekunder yang berasal dari pendekatan penelitian yaitu teori strukturalisme dan feminisme.

1.7.4 Teknik Analisis Data.

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, penelitian ini akan berlanjut dengan melakukan langkah sebagai berikut :

1. Menganalisis kelima syair lagu yang bertema selingkuh tersebut dengan membedah strukturnya terlebih dahulu untuk menentukan unsur-unsur pembentuknya.
2. Meninjau permasalahan selingkuh pada teks lagu yang bertema selingkuh tersebut melalui pendekatan feminisme.
3. Menyimpulkan dan merumuskan hasil penelitian.

1.8 Sistematik Penyajian

Sebuah penelitian diharuskan disajikan secara sistematis sehingga memudahkan untuk pembacaan dan meneliti ulang. Dan perlu kiranya pada penelitian ini peneliti menguraikan sistematik penyajian penelitian, yang dapat dilihat sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang di dalamnya terdapat (tujuan umum dan tujuan khusus), manfaat penelitian juga terbagi menjadi dua (bagi peneliti dan bagi pembaca), tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang di dalamnya akan dijelaskan tentang (jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), dan yang terakhir adalah sistematik penyajian ini sendiri.

Bab II, memfokuskan pada analisis struktur syair lagu yang bertema selingkuh tersebut.

Bab III, pertama adalah memberikan konstruksi perselingkuhan di masyarakat berdasarkan pemikiran Monty Satiadarma. Yang kedua, menganalisis bentuk perselingkuhan yang ada pada syair-syair lagu tersebut. Yang ketiga menganalisis perselingkuhan dalam syair-syair lagu tersebut berdasarkan perspektif feminisme. Yang keempat memberikan pembahasan mengenai perselingkuhan dan feminisme dengan memanfaatkan pemikiran Chandra Sri Ubayanti. Dan yang terakhir adalah memberikan pembahasan mengenai feminisme radikal berdasarkan pemikiran Rosemarie Tong yang dikaitkan pada syair-syair lagu bertema selingkuh tersebut.

Bab IV, simpulan, yaitu pembicaraan terakhir yang menyampaikan keseluruhan pokok-pokok dari hasil penelitian.

Muti Javan

ANALISIS STRUKTUR SYAIR IAGI
KARYA EROS, PONGKI, DAN YOHE

BAB II